

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi ekonomi telah menciptakan keterkaitan yang semakin erat antar pasar keuangan dunia, menjadikan pergerakan *return saham* di suatu negara tidak lagi berdiri sendiri, melainkan terpengaruh oleh dinamika ekonomi global. Integrasi keuangan yang semakin mendalam menjadikan volatilitas *return saham* di negara berkembang, termasuk Indonesia, sensitif terhadap perubahan suku bunga *The Fed*, fluktuasi nilai tukar global, dan kebijakan moneter negara maju. Penelitian oleh Endri et al., (2024) menunjukkan bahwa pasar saham Indonesia memiliki hubungan jangka pendek dan panjang dengan delapan mitra dagang utamanya, seperti Jepang, Tiongkok, dan Amerika Serikat. Temuan ini menegaskan bahwa arus modal internasional dan integrasi pasar modal global menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pergerakan *return saham* di Bursa Efek Indonesia.

Dalam konteks nasional, integrasi tersebut berdampak pada meningkatnya transmisi guncangan eksternal terhadap pasar saham domestik. Penelitian Yuliadi et al., (2024) menemukan bahwa pasar saham Indonesia memiliki hubungan kointegrasi jangka panjang dengan pasar saham Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura. Namun, hubungan dengan Jepang dan Tiongkok justru menunjukkan arah negatif dalam jangka panjang, menandakan bahwa guncangan dari negara mitra dapat menekan *return saham* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun integrasi pasar modal membuka peluang

investasi lintas negara, di sisi lain hal tersebut juga meningkatkan eksposur risiko bagi investor domestik.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan stabilitas yang kuat dengan rata-rata pertumbuhan PDB sebesar 5,05% per tahun antara 2020 hingga 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun demikian, capaian tersebut terjadi di tengah tekanan eksternal global berupa kenaikan suku bunga acuan dunia, perlambatan ekonomi global, dan fluktuasi harga komoditas ekspor yang berpotensi menekan kinerja perdagangan dan arus investasi (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2023).

Dalam konteks pasar modal, kondisi makroekonomi yang dinamis ini turut memengaruhi pergerakan *return* saham, baik secara langsung melalui sentimen pasar maupun secara tidak langsung melalui kinerja fundamental perusahaan. Penelitian oleh Susanti & Dwijayanti (2024) menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi dan tingkat likuiditas pasar memiliki keterkaitan erat dengan persepsi risiko investor serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja saham, BEI memainkan peran strategis dalam menyalurkan dana dari investor kepada sektor riil melalui mekanisme *equity financing*, yang mendukung pembiayaan jangka panjang dan ekspansi usaha. Penelitian oleh Endri et al., (2023) menunjukkan bahwa perkembangan pasar modal Indonesia memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, terutama melalui peningkatan kapitalisasi pasar dan aktivitas perdagangan saham.

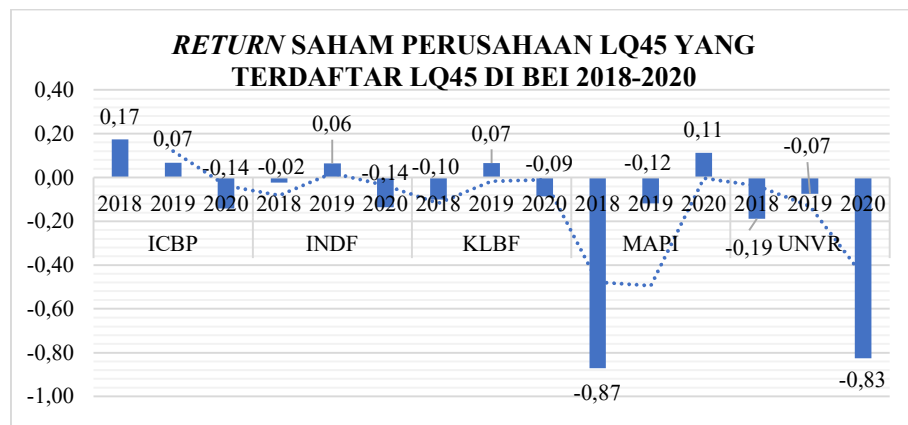
Selain itu, jumlah emiten di BEI terus mengalami peningkatan dan mencapai 943 perusahaan hingga akhir tahun 2024, dengan nilai kapitalisasi pasar tercatat sebesar Rp 12.191 triliun, mencerminkan peningkatan kepercayaan investor terhadap fundamental ekonomi Indonesia dan prospek pasar modal nasional (BEI, 2024; OJK, 2024). Pasar modal berperan tidak hanya sebagai investasi, tetapi juga sebagai indikator kesehatan ekonomi karena mencerminkan persepsi investor terhadap prospek bisnis nasional.

Penelitian oleh Wahyudi, et al., (2020) menemukan bahwa perkembangan pasar modal Indonesia memiliki hubungan signifikan terhadap *return* saham, di mana peningkatan kapitalisasi pasar dan aktivitas perdagangan saham berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Hal ini menunjukkan bahwa pasar yang semakin likuid dan efisien mendorong peningkatan kepercayaan investor serta memperkuat sensitivitas *return* terhadap kondisi ekonomi dan kinerja fundamental perusahaan. Dengan demikian, *return* saham tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika eksternal seperti kondisi makroekonomi, tetapi juga oleh kemampuan internal perusahaan dalam menciptakan nilai dan menjaga likuiditas keuangannya.

Dalam menghadapi dinamika pasar global dan domestik yang semakin kompleks, penting untuk memahami bagaimana perusahaan-perusahaan dengan kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi merespons perubahan kondisi ekonomi makro dan faktor fundamental internal perusahaan. Emiten yang tergabung dalam Indeks LQ45 BEI merupakan kumpulan saham dengan

likuiditas tertinggi, kapitalisasi besar, dan fundamental yang relatif kuat, sehingga sering dijadikan barometer utama kinerja pasar modal Indonesia. Dengan karakteristik tersebut, perusahaan-perusahaan LQ45 berperan strategis dalam menjaga stabilitas dan konsistensi pergerakan pasar modal secara agregat, karena perubahan nilai yang terjadi pada kelompok saham ini umumnya memberikan dampak signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham, termasuk pada persepsi investor institusional maupun ritel.

Grafik di bawah ini menampilkan perkembangan *return* saham dari beberapa perusahaan yang tergabung dalam LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2020. Contoh perusahaan yang ditampilkan dalam grafik ini antara lain ICBP, INDF, ADRO, ANTM, dan UNVR. Perkembangan *return* saham tersebut menggambarkan dinamika pasar dan menunjukkan bahwa meskipun perusahaan-perusahaan LQ45 memiliki fundamental yang kuat, pergerakan *return* saham tetap dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang tidak selalu linier.



Sumber: *Annual Report* (diolah kembali)

Gambar 1.1

Return Saham Perusahaan LQ45 Periode 2018-2020

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa *return* saham perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 pada periode 2018-2020 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2018, sebagian besar perusahaan seperti ICBP, INDF, dan KLBF mencatatkan *return* positif dalam kisaran rendah (sekitar 0,06-0,17). Kondisi ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut pasar masih memberikan respons yang relatif stabil terhadap kinerja perusahaan, seiring dengan pertumbuhan investasi yang cenderung moderat dan terfokus pada perusahaan-perusahaan dengan fundamental yang kuat. Namun demikian, MAPI mencatatkan *return* negatif sebesar -0,12, yang mengindikasikan adanya perbedaan persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan pada subsektor tertentu, khususnya sektor ritel.

Memasuki tahun 2019, *return* saham emiten LQ45 menunjukkan fluktuasi yang lebih terbatas dengan pergerakan relatif mendatar pada kisaran -0,02 hingga 0,09. Pola ini mencerminkan sikap investor yang semakin selektif dalam menempatkan investasinya, di mana keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada reputasi perusahaan besar, tetapi juga pada ekspektasi pertumbuhan dan kemampuan perusahaan menciptakan nilai di masa depan. Pada periode ini, penurunan *return* pada beberapa emiten seperti MAPI dan UNVR mengindikasikan adanya pergeseran preferensi investor terhadap sektor-sektor yang dinilai memiliki potensi pertumbuhan investasi yang lebih menarik.

Pada tahun 2020, fluktuasi *return* saham terlihat semakin tajam pada beberapa perusahaan, sementara sebagian emiten lainnya masih mampu

mempertahankan *return* yang relatif stabil. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi tidak merata antar perusahaan, meskipun berada dalam indeks yang sama. Investor cenderung mengalokasikan dananya pada perusahaan yang dinilai memiliki kemampuan adaptasi bisnis, stabilitas kinerja keuangan, serta prospek pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, *return* saham tidak hanya mencerminkan kondisi pasar secara umum, tetapi juga mencerminkan bagaimana investor menilai potensi pertumbuhan investasi masing-masing perusahaan.

Secara keseluruhan, grafik tersebut menggambarkan bahwa *return* saham perusahaan LQ45 pada periode 2018-2020 mengalami volatilitas yang dipengaruhi oleh dinamika pertumbuhan investasi dan perbedaan persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor fundamental perusahaan tetap memiliki peranan penting dalam menjelaskan variasi *return* saham, meskipun perusahaan-perusahaan tersebut tergolong saham berkapitalisasi besar dan likuid.

Earning per Share (EPS) dipilih sebagai salah satu variabel utama dalam penelitian ini karena indikator tersebut secara langsung menggambarkan kinerja profitabilitas perusahaan yang dapat dinikmati oleh setiap pemegang saham. EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan untuk setiap lembar saham beredar, sehingga menjadi ukuran yang konkret untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai bagi investor. Dalam konteks pasar modal, investor sering menjadikan EPS sebagai tolok ukur dalam menilai efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dan mengidentifikasi

prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, perubahan EPS mencerminkan perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja saham dan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*).

Pemilihan EPS sebagai indikator fundamental juga didasarkan pada relevansinya terhadap nilai intrinsik perusahaan. Perusahaan dengan EPS tinggi umumnya dianggap memiliki struktur keuangan yang sehat, efisiensi operasional yang baik, serta potensi pembagian dividen yang lebih besar. Semua faktor yang secara teoritis dapat memperkuat daya tarik saham di mata investor. Hal ini diperkuat oleh penelitian Setiok et al. (2024) yang menegaskan bahwa EPS merupakan ukuran yang paling representatif untuk menggambarkan kemampuan laba riil perusahaan karena menghubungkan aspek kinerja keuangan dengan kepentingan langsung pemegang saham.

Dengan demikian, penggunaan EPS dalam analisis *return* saham bukan hanya untuk melihat hubungan statistiknya, tetapi juga karena EPS merepresentasikan inti nilai ekonomi yang diterima investor dari hasil operasi perusahaan.

Namun, relevansi EPS tidak selalu konstan dalam setiap periode atau kondisi ekonomi. Rosdiana et al. (2022) menjelaskan bahwa meskipun EPS secara teoritis menggambarkan profitabilitas, pengaruhnya terhadap *return* saham dapat menurun ketika kondisi makroekonomi tidak stabil atau terjadi perubahan persepsi pasar terhadap laba akuntansi. Artinya, pentingnya EPS

tidak hanya terletak pada besarnya laba yang dihasilkan, tetapi juga pada sejauh mana laba tersebut dianggap berkelanjutan dan mencerminkan prospek kinerja jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, penggunaan EPS dalam penelitian ini didasarkan pada perannya sebagai indikator profitabilitas utama yang memiliki relevansi kuat terhadap pembentukan ekspektasi investor dan pengembalian saham LQ45 di Indonesia.

Selain indikator laba seperti *Earning per Share* (EPS), persepsi pasar terhadap nilai suatu perusahaan juga menjadi faktor penting dalam menentukan *return* saham. Dalam hal ini, *Price to Book Value* (PBV) berfungsi sebagai ukuran yang merefleksikan bagaimana pasar menilai nilai buku perusahaan berdasarkan kinerja dan prospek pertumbuhan yang diantisipasi. Rasio PBV memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai *market valuation*, karena menggabungkan aspek akuntansi (nilai buku) dengan persepsi pasar (harga saham). Dengan demikian, PBV menjadi penting digunakan untuk memahami sejauh mana nilai pasar suatu perusahaan mencerminkan nilai fundamentalnya. Seperti dijelaskan oleh Fatmawati & Sembiring (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa PBV alat penting dalam menilai sejauh mana pasar menghargai nilai buku perusahaan, terutama pada perusahaan dengan aset besar dan prospek pertumbuhan jangka panjang.

Selanjutnya, Mirayani & Kepramareni (2024) menegaskan pentingnya PBV sebagai indikator penilaian pasar terhadap nilai wajar saham. Meskipun penelitian mereka menemukan bahwa PBV tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham di sektor properti, rasio ini tetap dipandang relevan

karena mencerminkan bagaimana investor menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah di atas aset bersihnya. Penggunaan PBV membantu mengidentifikasi apakah saham LQ45 dinilai *undervalued* atau *overvalued* oleh pasar, yang pada akhirnya dapat mencerminkan ekspektasi investor terhadap *return* di masa depan.

PBV memiliki nilai penting karena menghubungkan antara nilai buku dan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. PBV digunakan bukan hanya untuk menilai hubungan dengan *return* saham, tetapi juga untuk memahami sejauh mana pasar menghargai efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Dalam indeks LQ45, di mana perusahaan yang tergabung umumnya memiliki fundamental kuat, kapitalisasi pasar besar, dan tingkat likuiditas tinggi, PBV menjadi indikator yang sangat relevan untuk menilai apakah harga saham mencerminkan nilai intrinsik perusahaan atau justru mengalami *overvaluation* atau *undervaluation*. Dengan demikian, PBV digunakan dalam penelitian ini sebagai representasi persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan-perusahaan unggulan (*blue chip*) di LQ45 serta sebagai dasar untuk memahami dinamika pembentukan *return* saham di pasar modal Indonesia.

Selain faktor yang berkaitan dengan laba dan nilai perusahaan, stabilitas kesehatan keuangan jangka pendek juga memiliki peranan penting dalam memahami *return* saham. *Current Ratio* (CR) dipilih sebagai variabel untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang dimiliki. Pada perusahaan LQ45, likuiditas

operasional menjadi aspek penting karena kelompok perusahaan ini biasanya memiliki aktivitas bisnis yang besar dan kompleks, sehingga pengelolaan aset lancar yang efektif akan memengaruhi persepsi investor terhadap risiko jangka pendek.

Menurut Kusumawardani (2023), CR dinilai penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga likuiditas tanpa mengurangi efisiensi operasional. Ia menjelaskan bahwa rasio ini membantu investor menilai stabilitas aktivitas perusahaan serta risiko gagal bayar jangka pendek. Bagi perusahaan LQ45, CR yang memadai menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk mempertahankan aktivitas operasional secara berkelanjutan, sehingga mendukung pembentukan *return* saham yang lebih stabil.

Selanjutnya, Rosdiana, et al., (2020) menjelaskan bahwa CR merupakan informasi penting bagi investor dalam menilai pengelolaan siklus kas. Mereka menegaskan bahwa meskipun CR yang terlalu tinggi dapat terlihat aman, hal tersebut dapat menandakan adanya aset lancar tidak produktif seperti kas berlebih atau piutang yang lambat tertagih. Dalam perusahaan LQ45 yang dituntut efisien dan kompetitif, rasio likuiditas yang terlalu besar dapat mencerminkan kurang optimalnya pemanfaatan aset lancar. Oleh karena itu, CR perlu dianalisis secara proporsional, karena keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi aset merupakan kunci bagi kestabilan *return* saham.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, hubungan antara *Earning per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Current Ratio* (CR) terhadap

return saham masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sejumlah penelitian, seperti Ramli *et al.* (2023), Widasari & Hanifah (2018), serta Sa'adah & Kurniawan (2021), menemukan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Namun, penelitian lain oleh Yetti *et al.* (2024), Dewi dan Albeta (2025), serta Kariza & Reswari (2023) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan, sehingga peran EPS dalam menjelaskan *return saham* belum dapat disimpulkan secara umum.

Variabel *Price to Book Value* (PBV) juga menunjukkan perbedaan hasil antar penelitian. Suraswati *et al.* (2020), Prastyawan *et al.* (2022), dan Hafifin *et al.* (2022) menemukan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Sebaliknya, penelitian Fatmawati & Sembiring (2022) serta Jamaluddin *et al.* (2021) menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa penilaian pasar terhadap nilai buku perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri dan kondisi fundamental perusahaan.

Penelitian mengenai *Current Ratio* (CR) juga menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian. Rois *et al.* (2019) dan Kartika Sari *et al.* (2019) menemukan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Namun, Tarmizi *et al.* (2018) serta Nurhudawi & Sitompul (2020) menemukan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap *return saham*. Di sisi lain, Adawiyah & Setiyawati (2019) serta Worotikan *et al.* (2021) menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tidak selalu menjadi pertimbangan utama investor dalam

menentukan *return saham*, terutama pada perusahaan yang memiliki struktur permodalan yang kuat.

Penelitian Tarau *et al.* (2020) menemukan bahwa PBV, ROA, dan ROE berpengaruh positif terhadap *return saham*, sementara CR dan DER berpengaruh negatif. Akbar & Suselo (2022) juga menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada sektor barang konsumsi.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait pengaruh EPS, PBV, dan CR terhadap *return saham*, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Indeks LQ45 terdiri dari perusahaan-perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar dan tingkat likuiditas tinggi, sehingga respons investor terhadap sinyal fundamental berpotensi berbeda dibandingkan indeks atau sektor lainnya. Selain itu, penggunaan periode penelitian terbaru 2020–2024 menjadi penting untuk mengkaji relevansi indikator fundamental dalam menjelaskan variasi *return saham* pada kondisi pasar yang semakin dinamis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan *return saham* dengan judul penelitian “**Pengaruh *Earning per Share*, *Price to Book Value*, dan *Current Ratio* Terhadap *Return Saham* (Studi Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang merupakan gambaran ruang lingkup pembahasan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, dan *Current Ratio* serta *Return Saham* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, dan *Current Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, dan *Current Ratio* secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, dan *Current Ratio* serta *Return Saham* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, dan *Current Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, dan *Current Ratio* secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan pasar modal, khususnya dalam memahami pengaruh faktor fundamental perusahaan yaitu *Earning per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham. Penelitian ini memperluas literatur mengenai hubungan antara kinerja keuangan dan tingkat pengembalian saham, terutama pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang dikenal memiliki kapitalisasi besar, tingkat likuiditas tinggi, serta menjadi acuan utama bagi para investor di pasar modal Indonesia.

Hasil penelitian ini juga memperkuat Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang menjelaskan bahwa informasi fundamental seperti EPS, PBV, dan CR dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai prospek dan kesehatan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai bagaimana informasi keuangan memengaruhi persepsi investor dan proses pembentukan *return* saham pada perusahaan-perusahaan *blue chip* di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai analisis fundamental, khususnya terkait peran indikator EPS, PBV, dan CR dalam memengaruhi *return* saham pada

perusahaan LQ45. Penelitian ini juga melatih penulis dalam mengolah data empiris, menganalisis hubungan antar variabel keuangan, serta menginterpretasikan dinamika pasar modal secara lebih objektif dan akademis.

- b. Bagi lembaga, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan kajian terkait analisis pasar modal, khususnya mengenai saham-saham berkapitalisasi besar dan likuid seperti LQ45. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin memahami bagaimana indikator fundamental seperti EPS, PBV, dan CR dapat memengaruhi perilaku *return* saham.
- c. Bagi perusahaan dan investor, hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam memahami faktor-faktor fundamental yang dapat memengaruhi persepsi pasar dan kinerja saham. Bagi manajemen perusahaan LQ45, penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan laba, efisiensi aset, serta likuiditas yang memadai dalam mempertahankan kepercayaan investor. Bagi investor, temuan penelitian ini dapat membantu sebagai dasar pertimbangan dalam menilai kinerja saham berdasarkan indikator keuangan, sehingga keputusan investasi dapat diambil secara lebih tepat dan terukur.
- d. Bagi pemerintah dan regulator pasar modal, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas transparansi dan keterbukaan informasi keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung

dalam indeks LQ45, mengingat kelompok saham ini sering menjadi barometer kondisi pasar modal Indonesia.

Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan mampu mendukung pengembangan pasar modal yang lebih efisien, sehat, dan berkelanjutan, serta meningkatkan pemahaman investor terhadap dinamika fundamental perusahaan besar yang menjadi penggerak utama IHSG.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang akan digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan terkait, Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *website* masing-masing perusahaan dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 7 bulan, mulai dari bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan April 2026 (Terlampir).